

Edukasi Filosofi Kearifan Lokal Bagi Gen Z Suku Buton

Poniasih Lelawatty¹, Suryo Ediyono²

¹Program Studi D4 Manajemen Pemasaran Internasional, Politeknik Baubau

²Program Studi S-3 Penyuluhan Pembangunan Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Negeri
Sebelas Maret

E-mail: ¹lewatyp@gmail.com, ²ediyonosuryo@staff.uns.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman generasi Z terhadap kearifan lokal Suku Buton di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi yang berpotensi melemahkan identitas budaya. Pemilihan topik ini didasarkan pada rendahnya tingkat pemahaman awal peserta terhadap nilai-nilai kearifan lokal, yang tercermin dari hasil pre-test yang didominasi kategori tidak paham. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan kegiatan edukasi melalui diskusi interaktif, dan pemaparan materi berbasis tujuh unsur kearifan lokal, yang dianalisis menggunakan perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman peserta, ditandai dengan kenaikan kategori paham dari 12,00% menjadi 69,33% serta penurunan kategori tidak paham secara drastis. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan literasi budaya dan kesadaran generasi muda. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil memperkuat pemahaman dan relevansi kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan yang kontekstual dalam kehidupan modern.

Kata kunci: edukasi, filosofi, kearifan lokal, suku Buton

Abstract

This community service activity aims to improve Generation Z's understanding of the local wisdom of the Butonese community amid the challenges of globalization and digitalization that may weaken cultural identity. The selection of this topic is based on the low initial level of participants' understanding, as reflected in pre-test results dominated by the "not understood" category. The method used is a qualitative descriptive approach through educational activities, interactive discussions, and material presentation based on seven elements of local wisdom, analyzed using ontological, epistemological, and axiological perspectives. The results indicate a significant improvement in participants' understanding, marked by an increase in the "understood" category from 12.00% to 69.33% and a substantial decrease in the "not understood" category. These findings demonstrate that local wisdom-based education is effective in enhancing cultural literacy and awareness among young generations. Therefore, this activity successfully strengthens the relevance of local wisdom as a contextual knowledge source in modern life.

Keywords: education, philosophy, local wisdom, Butonese ethnic

1. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) merupakan salah satu implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menempatkan perguruan tinggi sebagai agen transformasi sosial dan kultural. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, pengabdian tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan teknis, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan nilai, penguatan identitas, serta pelestarian sistem pengetahuan lokal yang berkembang dalam masyarakat. Kearifan lokal pada dasarnya bersumber dari tradisi budaya maupun tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan dimanfaatkan untuk mengatur kehidupan komunitas [1].

Memasuki era Revolusi Industri 5.0 sebagai kelanjutan dari Revolusi Industri 4.0, perkembangan teknologi semakin pesat dan ditandai dengan pemanfaatan teknologi canggih seperti robotik, big data, artificial intelligence (AI), dan Internet of Things (IoT) dalam berbagai bidang kehidupan [2]. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi tersebut, generasi Z (Gen Z) mengalami perubahan signifikan dalam cara belajar, berinteraksi, dan membangun identitas diri. Generasi ini sangat dekat dengan media digital, cepat dalam menerima informasi, serta terbiasa dengan budaya visual. Kondisi tersebut membuka peluang inovasi dalam dunia pendidikan, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan berupa melemahnya keterhubungan dengan budaya lokal.

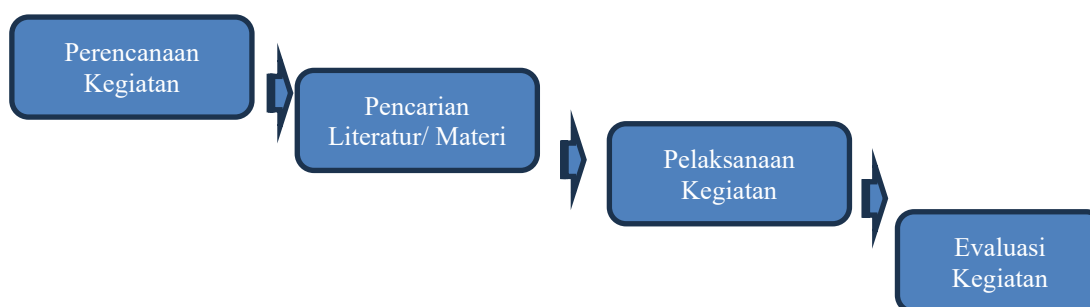
Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, Gen Z cenderung menjalankan berbagai aktivitas kehidupan melalui internet, sehingga sering disebut sebagai generasi digital (Fitriyani, 2018 dalam [3]). Karakteristik Gen Z yang mandiri dan terbuka merupakan implikasi dari intensitas interaksi melalui berbagai platform digital. Namun demikian, kemudahan akses informasi tersebut juga berpotensi menghadirkan dampak negatif, seperti paparan informasi yang tidak sehat (toxic). Oleh karena itu, diperlukan kemampuan pengendalian diri dalam memanfaatkan media digital. Penelitian menunjukkan bahwa praktik detoks media sosial dapat dimaknai sebagai bentuk pengendalian diri modern yang sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal, seperti upaya mencapai ketenangan batin (tentrem) dan kehidupan sejati (urip sejati) [4]. Hal ini menegaskan bahwa kearifan tradisional tetap relevan dalam menghadapi tantangan modern.

Pada masyarakat Buton, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai simbol tradisi, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan yang unik dan sakral serta menjadi identitas budaya yang membedakan dengan suku bangsa lain di Nusantara. Kearifan lokal suku Buton tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain: (1) ketahanan pangan, (2) ketentuan adat pertanahan, (3) perlindungan lingkungan, (4) perhatian terhadap tahapan siklus hidup manusia, (5) konstruksi rumah adat (Banua Tada), (6) kerajinan tangan dan industri rakyat, serta (7) kesenian (Sumbangan Baja, 2012). Ketujuh unsur tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal bukan sekadar warisan simbolik, melainkan sebuah sistem pengetahuan yang mengatur kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Dalam pengertian yang lebih luas, kearifan lokal mencakup seluruh warisan budaya, baik yang bersifat tangible maupun intangible [1].

Bertitik tolak dari fenomena tersebut, analisis filsafat ilmu menjadi penting untuk memperdalam pemahaman terhadap kegiatan pengabdian ini. Filsafat ilmu membantu menjelaskan hakikat objek yang dikaji (ontologi), cara pengetahuan diperoleh dan diwariskan (epistemologi), serta nilai dan manfaat yang dihasilkan (aksiologi). Dengan menggunakan ketiga perspektif tersebut, artikel ini bertujuan untuk memberikan pembahasan yang lebih konseptual terhadap kegiatan pengabdian bertema "*Edukasi Kearifan Lokal bagi Gen Z Suku Buton*" yang dilaksanakan pada peserta didik SMK Kesehatan di Kota Baubau. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat landasan akademik artikel PkM sekaligus menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan sumber pengetahuan yang sah, bermakna, dan relevan bagi pembangunan masyarakat masa kini. Berikut adalah gambaran tahapan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat:

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2026, di SMK Kesehatan Kota Baubau. Jumlah peserta sebanyak 15 orang. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa generasi Z, perlu memahami lebih mendalam tentang kearifan lokal suku Buton. Melalui kegiatan ini diharapkan mitra dapat mempraktekkan langsung kearifan lokal suku Buton dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan disusun secara sistematis dimulai dari perencanaan kegiatan, pencarian literatur/materi, pelaksanaan kegiatan dan diakhiri dengan evaluasi kegiatan. Berikut adalah Gambaran tahapan kegiatan pengabdian masyarakat:



Gambar 1. Alur Kegiatan Pelaksanaan Kegiatan

Hasil dari perencanaan kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 1 Maret menunjukkan bahwa masih banyak pengenalan budaya suku Buton tepatnya dilaksanakan pada mitra sasaran Siswa SMK Kesehatan Kota Baubau.

Tahap selanjutnya adalah pencarian literatur yang dilaksanakan pada tanggal 3-6 Maret 2026. Pencarian literatur dilaksanakan melalui penelusuran basis data ilmiah seperti Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal nasional terindeks SINTA, dengan fokus pada kajian filsafat ilmu dan kearifan lokal dalam rentang publikasi tahun 2018–2025. Proses pencarian menggunakan kata kunci “kearifan lokal”, “filsafat ilmu”, “ontologi”, “epistemologi”, “aksiologi”, serta “generasi Z dan budaya digital”. Hasil penelusuran mengidentifikasi sejumlah artikel relevan yang kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, kualitas jurnal, dan ketersediaan DOI. Kajian ontologis menunjukkan bahwa kearifan lokal dipahami sebagai realitas sosial-budaya yang hidup dan berfungsi sebagai sistem nilai dalam Masyarakat [1]. Dari aspek epistemologi, kearifan lokal terbentuk melalui proses interaksi sosial dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan praktik budaya [5]. Sementara itu, dari perspektif aksiologi, kearifan lokal memiliki nilai strategis dalam membangun karakter, menjaga keseimbangan sosial, serta menjadi solusi alternatif dalam menghadapi tantangan modern [4]. Selain itu, literatur terkait perkembangan generasi Z menunjukkan bahwa generasi ini memiliki karakteristik adaptif terhadap teknologi digital, namun rentan terhadap disrupsi nilai budaya lokal [6]. Temuan lain menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan literasi kritis generasi muda [7]. Dengan demikian, hasil pencarian literatur ini memperkuat kerangka konseptual kegiatan PkM yang menempatkan kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan yang memiliki landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang kuat serta relevan dalam konteks kehidupan generasi Z di era digital.

Selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan. Tahapan ini dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2026. Pada tahapan ini juga dilakukan pengukuran awal pemahaman tentang budaya suku Buton menggunakan kuisisioner, yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa sebelum kegiatan dilaksanakan. Kegiatan yang dilaksanakan melalui metode presentasi, dan diskusi interaktif mampu meningkatkan pengetahuan peserta terkait tujuh unsur kearifan lokal, yaitu ketahanan pangan, adat pertanahan, perlindungan lingkungan, siklus hidup manusia, konstruksi rumah adat (Banua Tada), kerajinan rakyat, dan kesenian. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung, yang ditandai dengan keaktifan dalam sesi tanya jawab dan diskusi kelompok. Selain itu, terjadi perubahan persepsi pada peserta yang sebelumnya menganggap kearifan lokal sebagai sesuatu yang kuno, menjadi lebih memahami bahwa nilai-nilai tersebut relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan modern, termasuk dalam penggunaan media digital secara bijak.

Tahapan terakhir adalah evaluasi kegiatan dengan mengukur memberikan Kembali kuisisioner yang sama namun setelah pelaksanaan kegiatan dilaksanakan. Hasil evaluasi diharapkan mitra mampu memahami dan menjalankan kearifan lokal suku Buton dalam kehidupan sehari-hari.

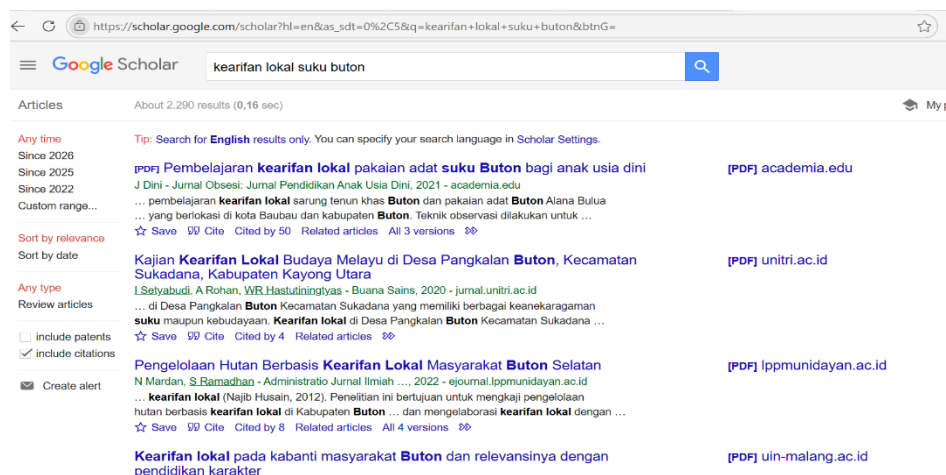
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perencanaan Kegiatan

Hasil dari tahap perencanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) menunjukkan bahwa tim pelaksana berhasil menyusun kerangka kegiatan yang sistematis dan terarah, meliputi penetapan tujuan, identifikasi sasaran (Gen Z Suku Buton), penyusunan materi edukasi berbasis kearifan lokal, serta perancangan metode pelaksanaan yang interaktif dan kontekstual. Selain itu, tahap ini juga menghasilkan perangkat pendukung berupa proposal kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta pembagian tugas tim yang jelas, sehingga memudahkan koordinasi selama kegiatan berlangsung. Perencanaan yang matang menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan PkM karena mampu meminimalkan hambatan teknis serta meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan [8]. Lebih lanjut, integrasi pendekatan filsafat ilmu dalam perencanaan melalui dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi memberikan landasan konseptual yang kuat dalam penyusunan materi edukasi kearifan lokal, sehingga kegiatan tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki kedalaman akademik dan relevansi nilai bagi peserta [1]. Dengan demikian, tahap perencanaan ini berkontribusi signifikan dalam memastikan bahwa kegiatan PkM berjalan secara terstruktur, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran.

3.2 Pencarian Literatur/Materi

Hasil pencarian literatur menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan yang memiliki landasan filosofis kuat dan tetap relevan dalam menghadapi dinamika masyarakat modern, khususnya bagi generasi Z. Dari dimensi ontologi, kearifan lokal dipahami sebagai realitas sosial-budaya yang hidup dan menjadi pedoman dalam mengatur kehidupan masyarakat [9]. Pada dimensi epistemologi, pengetahuan lokal terbentuk melalui proses interaksi sosial, pengalaman kolektif, serta diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan praktik budaya (Dora, 2020). Sementara itu, dari perspektif aksiologi, kearifan lokal memiliki nilai strategis dalam membangun karakter, menjaga keseimbangan sosial, serta menjadi solusi dalam menghadapi dampak negatif perkembangan teknologi digital [4]. Selain itu, literatur juga menunjukkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan dapat memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis generasi muda di era digital [7]. Dengan demikian, hasil kajian literatur ini menegaskan bahwa kearifan lokal tidak hanya relevan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang kontekstual dan aplikatif dalam menjawab tantangan zaman. Berikut adalah dokumentasi pencarian literatur yang berkaitan dengan kegiatan ini:



Gambar 2. Dokumentasi Pencarian Literatur

3.3. Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahapan ini, sebelum kegiatan dimulai pengabdian melakukan tes awal pengetahuan tentang filosofi kearifan lokal suku Buton, yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Tes Awal Pengetahuan Mitra Pengabdian

No	Pernyataan	Tidak Paham	Kurang Paham	Paham	Jumlah
1	Saya memahami bahwa kearifan lokal merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Buton	9	4	2	15
2	Saya memahami bahwa kearifan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan seperti adat, lingkungan, dan kesenian	8	5	2	15
3	Saya memahami bahwa kearifan lokal diwariskan melalui tradisi lisan dan praktik budaya	9	4	2	15
4	Saya memahami proses pelestarian kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat	10	4	1	15
5	Saya memahami manfaat kearifan lokal dalam kehidupan modern	8	5	2	15
Total		44	22	9	75
Persentase Tingkat Pemahaman Mitra		58.67%	29.33%	12.00%	100%

Persentase tingkat pemahaman mitra pada tahap pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih berada pada kategori Tidak Paham, yaitu sebesar 58,67%, diikuti oleh kategori Kurang Paham sebesar 29,33%, dan hanya 12,00% yang berada pada kategori Paham. Distribusi ini mengindikasikan bahwa mayoritas mitra belum memiliki pemahaman yang memadai terkait kearifan lokal Suku Buton sebelum pelaksanaan kegiatan edukasi. Rendahnya persentase pada kategori “Paham” menunjukkan bahwa pengetahuan awal peserta masih terbatas dan cenderung berada pada tahap pengenalan. Sementara itu, tingginya persentase pada kategori “Tidak Paham” dan “Kurang Paham” menegaskan adanya kebutuhan yang signifikan terhadap intervensi edukatif yang terstruktur dan kontekstual. Dengan demikian, hasil pre-test ini menjadi dasar yang kuat bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan literasi budaya dan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai kearifan lokal secara lebih komprehensif. Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan kegiatan.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan

Langkah selanjutnya adalah penjelasan materi yang diuraikan sebagai berikut: Kearifan

lokal selama ini menjadi pedoman masyarakat dalam bertindak dan berperilaku, sehingga berperan penting dalam mengatur tatanan kehidupan sosial [10]. Namun, seiring perkembangan zaman, nilai-nilai kearifan lokal juga mengalami dinamika dan perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan sistem keyakinan yang ada [11]. Kegiatan edukasi ini menjadi semakin relevan di tengah transformasi sosial yang cepat, yang berpotensi menciptakan jarak antara Gen Z dan budaya lokalnya. Kearifan lokal merupakan perangkat pengetahuan yang digunakan masyarakat untuk menyelesaikan berbagai persoalan secara bijak dan sesuai nilai yang dianut [12]. Tanpa adanya ruang dialog antara generasi tua dan muda, warisan budaya berisiko kehilangan makna dan fungsi sosialnya. Oleh karena itu, kegiatan PkM perlu dirancang sebagai ruang interaksi dan internalisasi nilai, sehingga Gen Z tidak hanya mengetahui, tetapi juga memahami pentingnya menjaga budaya lokal. Keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian budaya menjadi kunci dalam menjaga identitas budaya bagi generasi mendatang [13].

Secara ontologis, kearifan lokal Suku Buton dapat dipahami sebagai realitas sosial-budaya yang hidup dan menyatu dalam keseharian masyarakat, bukan sekadar warisan tradisi, adat, atau ritual, melainkan suatu sistem makna yang mengatur hubungan manusia dengan alam, ruang hidup, norma sosial, serta perjalanan kehidupan manusia. Dalam perspektif antropologi, kebudayaan mencakup gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari serta diwariskan dalam kehidupan sosial (Koentjaraningrat dalam [1], sehingga kearifan lokal memiliki keberadaan nyata dalam praktik kehidupan dan tidak dapat direduksi sebagai peninggalan masa lalu semata. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Buton, seperti ketahanan pangan yang menunjukkan pengetahuan kolektif dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan, ketentuan adat pertanahan yang memandang tanah tidak hanya sebagai aset ekonomi tetapi juga identitas sosial, serta perlindungan lingkungan yang menekankan relasi etis antara manusia dan alam. Selain itu, perhatian terhadap tahapan siklus hidup manusia memperlihatkan bahwa individu selalu diposisikan dalam kerangka sosial-budaya, sementara konstruksi rumah adat mencerminkan nilai simbolik dan keteraturan sosial. Kerajinan tangan dan industri rakyat menjadi bukti eksistensi kreativitas berbasis pengetahuan lokal, dan kesenian berfungsi sebagai ekspresi identitas serta solidaritas kolektif. Dengan demikian, kearifan lokal Suku Buton secara ontologis merupakan realitas hidup yang mencakup dimensi material, sosial, normatif, simbolik, dan ekologis secara terpadu.

Secara epistemologis, kearifan lokal Suku Buton terbentuk melalui pengalaman kolektif masyarakat yang berlangsung dalam waktu yang panjang, sebagai hasil interaksi manusia dengan alam, adaptasi terhadap perubahan lingkungan, serta pembentukan norma melalui praktik sosial yang berulang dan dianggap benar oleh komunitas. Pengetahuan ini merupakan hasil belajar sosial yang teruji dalam kehidupan nyata, yang melibatkan konsep, objek, dan bahasa sebagai unsur utama dalam sistem pengetahuan manusia [14]. Dalam masyarakat tradisional, kearifan lokal diwariskan melalui tradisi lisan, teladan tokoh adat, pengalaman langsung, serta partisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya. Pengetahuan tentang ketahanan pangan, pertanahan, lingkungan, hingga kesenian ditransmisikan melalui proses belajar yang bersifat praktis seperti mengamati, meniru, dan membiasakan diri dalam lingkungan budaya. Oleh karena itu, bagi generasi Z, pola pewarisan ini perlu dikemas secara adaptif melalui pendekatan partisipatif, dialogis, dan kontekstual, seperti pemanfaatan media digital, praktik langsung, serta interaksi lintas generasi, sehingga pengetahuan lokal dapat dipahami secara rasional sekaligus dirasakan relevansinya dalam kehidupan modern.

Secara aksiologis, edukasi kearifan lokal Suku Buton memiliki nilai strategis dalam memperkuat identitas budaya, membentuk karakter moral dan sosial, serta membuka peluang pengembangan kreatif-ekonomis bagi generasi Z. Pengenalan kearifan lokal membantu generasi muda memahami asal-usul budayanya sehingga tumbuh rasa bangga dan kesadaran untuk menjaga identitas, yang juga dipengaruhi oleh perkembangan kognitif dalam konteks budaya [5]. Nilai-nilai seperti kemandirian, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan tercermin dalam berbagai aspek kearifan lokal, sementara kerajinan dan kesenian dapat dikembangkan sebagai ruang inovasi berbasis budaya [15]. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, edukasi ini tidak hanya bertujuan melestarikan budaya, tetapi juga mendorong transformasi

budaya yang produktif serta memperkuat hubungan antar generasi. Dengan demikian, generasi Z tidak hanya menjadi pewaris, tetapi juga pelaku aktif dalam mengembangkan kearifan lokal agar tetap relevan dengan tantangan zaman [16].

Ketujuh unsur kearifan lokal Suku Buton dapat dijadikan fondasi materi edukasi yang saling melengkapi dan terintegrasi. Ketahanan pangan berperan dalam membangun kesadaran akan pentingnya kemandirian dan keberlanjutan sumber daya, sementara ketentuan adat pertanahan menjadi sarana edukasi mengenai keadilan sosial, hak komunal, dan tata kelola ruang hidup. Perlindungan lingkungan memperkuat pendidikan ekologis berbasis budaya lokal, dan perhatian terhadap tahapan lingkaran hidup manusia menanamkan nilai penghormatan terhadap setiap fase kehidupan. Konstruksi rumah adat dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran tentang arsitektur lokal, simbol budaya, serta harmoni dengan lingkungan, sedangkan kerajinan tangan dan industri rakyat memperkenalkan potensi ekonomi kreatif berbasis tradisi. Adapun kesenian menjadi sarana efektif untuk mendekatkan budaya lokal kepada generasi Z karena memiliki daya tarik ekspresif, visual, dan partisipatif yang tinggi [17]. Jika dirancang secara optimal, ketujuh unsur tersebut tidak hanya menjadi materi pembelajaran, tetapi juga menjadi pintu masuk dalam membangun literasi budaya yang lebih luas, sehingga edukasi kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai model pengabdian yang integratif antara aspek budaya, pendidikan, karakter, dan pemberdayaan sosial [1].

3.4 Evaluasi Kegiatan

Tahapan terakhir adalah evaluasi kegiatan. Adapun hasil evaluasi kegiatan (post tes) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Post Tes Kegiatan Pengabdian

No	Pernyataan	Tidak Paham	Kurang Paham	Paham	Jumlah
1	Saya memahami bahwa kearifan lokal merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Buton	1	3	11	15
2	Saya memahami bahwa kearifan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan seperti adat, lingkungan, dan kesenian	1	4	10	15
3	Saya memahami bahwa kearifan lokal diwariskan melalui tradisi lisan dan praktik budaya	1	3	11	15
4	Saya memahami proses pelestarian kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat	2	4	9	15
5	Saya memahami manfaat kearifan lokal dalam kehidupan modern	1	3	11	15
Total		6	17	52	75
Persentase Tingkat Pemahaman Mitra		8.00%	22.67%	69.33%	100%

Jika dilihat dari tingkat kenaikan dan penurunan, kategori **Paham** mengalami peningkatan sebesar **57,33%** (dari 12,00% menjadi 69,33%), yang menunjukkan keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan pemahaman peserta. Sementara itu, kategori **Kurang Paham** mengalami penurunan sebesar **6,66%** (dari 29,33% menjadi 22,67%), dan kategori **Tidak Paham** mengalami penurunan paling signifikan yaitu sebesar **50,67%** (dari 58,67% menjadi 8,00%). Secara keseluruhan, pergeseran distribusi ini menunjukkan bahwa kegiatan PkM memberikan dampak yang sangat positif dalam meningkatkan literasi dan pemahaman kearifan lokal pada mitra, ditandai dengan beralihnya mayoritas responden dari kategori tidak paham menuju kategori

paham.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (menunjukkan hasil yang efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta, yang terlihat dari peningkatan kategori paham dari 12,00% pada pre-test menjadi 69,33% pada post-test, serta penurunan kategori tidak paham dari 58,67% menjadi 8,00%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis kearifan lokal yang dikaji melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, tidak hanya pada aspek pengetahuan tetapi juga nilai dan relevansinya dalam kehidupan modern. Kelebihan kegiatan ini terletak pada penggunaan metode partisipatif, kontekstual, dan interaktif yang sesuai dengan karakteristik generasi Z, sehingga meningkatkan keterlibatan peserta. Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, antara lain waktu pelaksanaan yang relatif singkat, pemanfaatan media digital yang belum optimal, serta cakupan peserta yang masih terbatas pada satu institusi. Oleh karena itu, ke depan kegiatan serupa perlu dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi digital yang lebih interaktif, memperluas sasaran peserta, serta mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran formal. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku serta mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Dora, *Kearifan Lokal*. Sumatera Utara: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam, 2020. [Online]. Available: https://www.academia.edu/43900352/KEARIFAN_LOKAL
- [2] P. Lelawatty, Sudarnice, L. Sudarman, and L. Jejen, "Exploring the Potential of Digital Platform-Based Tourism Markets Towards International Tourism Markets to Realize the Green Economy Concept," *Int. J. Sustain. Dev. Plan.*, vol. 20, no. 4, pp. 1767–1777, 2025, doi: 10.18280/ijdp.200437.
- [3] A. A. Qalban, G. F. Jauza, and I. A. Mukaromah, "Literasi Digital Dan Gen-Z: Prototipe Konsep Literasi Moderat Sebagai Media Smart Dakwah," *J. Ilm. Komun. dan Penyiaran Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 1–52, 2022, doi: 10.21608/pshj.2022.250026.
- [4] S. Ediyono, R. S. Nugraha, and B. W. Suliantoro, "From Words to Wisdom: Hermeneutic Analysis of Social Media Detox Narratives in Javanese Culture," *Int. J. Soc. Cult. Lang.*, vol. 13, no. 2, pp. 104–112, 2025, doi: 10.22034/ijsc.2025.2069830.4178.
- [5] S. Ediyono and R. S. Nugraha, "The Nyadran Tradition from a Marxist Perspective: Resistance and the Cultural Philosophy of Javanese Muslim Society," *Cult. Int. J. Philos. Cult. Axiolog.*, vol. 22, no. 3, pp. 626–648, 2025.
- [6] A. Turner, "Generation Z: Technology and Social Interest," *J. Individ. Psychol.*, vol. 71, pp. 103–113, 2015, doi: 10.1353/jip.2015.0021.
- [7] Sutarto, "Interaksi Pendidikan Karakter," *J. Pendidik. Karakter*, vol. 11, no. 2, pp. 123–135, 2021.
- [8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 1st ed. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [9] C. Greetz, *The Interpretation Of Cultures*. Chicago: University of Chicago Press, 1973. [Online]. Available: <https://www.google.co.id/search?hl=id&tbo=p&tbm=bks&q=inauthor:%22Clifford+Gertz%22>
- [10] A. Riyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi," *Sosietas*, vol. 8, no. 1, pp. 438–445, 2018, doi: 10.17509/sosietas.v8i1.12496.
- [11] E. El Faisal, R. Jaenudin, Alfiandra, and A. Mentari, *Buku Ajar Filsafat Ilmu*. Palembang: Bening Media Publishing, 2012. [Online]. Available: <https://bukuajar.com/buku-ajar->

- filsafat-ilmu.html
- [12] D. K. Marjanto *et al.*, *Kearifan Lokal dan Lingkungan*. Jakarta: PT Gading Inti Prima, 2013.
 - [13] J. Jolivina, R. O. Tumanggor, C. A. Surjana, S. Tania, K. Wijaya, and M. Valencia, “Peran Gen Z dalam Menjaga Identitas Budaya di Era Digital,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 9, no. 3, pp. 33307–33313, 2025, doi: 10.31004/jptam.v9i3.32888.
 - [14] D. Ramdani, *Filsafat Ilmu : Panduan untuk Pemula*, vol. 32, no. 3. Tangerang Selatan: Perkumpulan Fata Institute - Fins, 2021.
 - [15] I. K. A. Nurhidayati, “Pembelajaran Seni Tari Berbasis Kearifan Lokal Dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar,” *J. Elem.*, vol. 4, no. 1, pp. 32–35, 2021.
 - [16] L. Rukiyati, & Purwastuti, “A MODEL OF CHARACTER EDUCATION BASED ON LOCAL EDUCATION WISDOM ”. Dengan cara ini , diyakini bahwa nyata dan bermakna dalam mendukung watak , moral , sosial dan fisik peserta di- atau komprehensif , menyangkut banyak as- strategi tunggal sudah ti,” *J. Pendidik. Karakter*, vol. 6, no. 1, pp. 130–142, 2016.
 - [17] S. Baja, *The Sleeping Giant BUTON RAYA Isyarat Ilmiah Menguak Tabir Tujuh*. Makassar: Unhas Press, 2012.